

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Remaja**

#### **1. Definisi Remaja**

Remaja atau adolescence merupakan periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya berkisar umur 13 -20 tahun. Pada masa ini, dapat menunjukkan perubahan maturitas psikologis individu. Perubahan hormonal yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan penampilan, dan perkembangan mental (Potter & Perry, 2005). Remaja merupakan tahapan seseorang dimana dia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, perilaku, kognitif dan biologis (Efendi & Makhfudli, 2009).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan dalam perjalanannya, remaja mencoba hal yang baru sebagai bagian dari perkembangan identitas (Santrock, 2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, emosi, biologi, perilaku dan kognitif. Pada masa ini remaja cenderung melakukan hal yang baru yang dianggap sebagai tantangan.

Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Hurlock (1997) mengatakan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Pendapat hampir sama diungkapkan oleh Hall (dalam Mappiare, 1982, h.32) masa remaja mengalami "storm and stress" dalam kehidupan perasaan dan emosinya dan menyebut masa ini sebagai perasaan yang peka.

Menurut Steinberg (dalam Purwadi, 2004) pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan mendasar seperti pada aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, seperti organ reproduksi telah mulai bekerja (menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada laki-laki), perubahan bentuk fisik, dan bentuk tubuh hampir sama dengan orang dewasa. Perubahan pada aspek kognitif, remaja menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon lingkungannya, dan telah mampu merumuskan cita-cita masa depannya.

Pada aspek sosial, remaja cenderung ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman sebaya yang seusianya. Pada aspek emosi, remaja mengalami ketegangan emosi dan dalam pengungkapan rasa amarah dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

## **2. Masa dan Batas Usia Remaja**

Masa remaja merupakan masa yang sulit untuk dilalui karena pada masa ini terjadi banyak perubahan. Remaja merupakan periode diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Monks et al., (1999) mengatakan fase masa remaja umumnya dibagi menjadi 3 tahap, yaitu :

- a) Remaja Awal (12-15 tahun)
- b) Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

c) Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

### 3. Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (2006) remaja memiliki karakteristik tertentu, antara lain :

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dianggap sebagai periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku yang memiliki akibat jangka panjang. Awal remaja ditandai dengan perkembangan fungsi fisik disertai perkembangan mental yang pesat dan akan menimbulkan suatu tuntutan kepada remaja untuk melakukan penyesuaian mental, membentuk fisik, nilai dan minat baru.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya. Tingkat perilaku individu dan adanya penilaian kembali nilai-nilai yang telah tergeser merupakan akibat dari adanya perubahan fisik yang terjadi sebelum awal masa remaja. Dalam setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas sehingga terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan. Pada masa ini, remaja bukanlah sebagai anak-anak lagi dan belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dewasa.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang hampir universal, yaitu :

- 1) Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang akan menimbulkan masalah baru.
- 3) Perubahan minat dan perilaku mengakibatkan perubahan nilai-nilai.
- 4) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan sikap.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja, sering sekali remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya, namun mereka merasa sudah mandiri untuk menyelesaikan masalahnya sehingga menolak bantuan orang lain dan meyakini cara yang menurut mereka benar. Ketidakmampuan remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri mengakibatkan penyelesaian tidak sesuai dengan yang diharapkan.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Awal masa remaja diperlihatkan dengan penyesuaian diri terhadap kelompoknya masih tetap penting, namun lambat laun mulai mendambakan

identitas diri dan tidak puas lagi dengan temannya dalam segala hal. Salah satu untuk memperlihatkan diri sendiri sebagai individu adalah dengan cara berpakaian dan melalui penggunaan barang-barang mewah. Sementara pada saat mereka dengan teman-temannya atau kelompok sebaya maka akan mengikuti apa yang dilakukan kelompok seperti merokok dan minum-minuman keras.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa remaja sering kali pandangan stereotip dari masyarakat untuk menggambarkan citra diri remaja yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, lambat laun dianggapnya sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai gambaran ini. Dengan menerima stereotip tersebut dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk terhadap remaja dan takut bertanggung jawab serta bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal sehingga menimbulkan banyak pertentangan antara orang tua dan anak remaja mereka yang dapat menimbulkan remaja tersebut tidak ingin meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalah.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagai mana adanya. Cita-cita yang tidak realistis menyebabkan tingginya emosi seorang remaja. Remaja akan mengalami

kekecewaan apabila keinginannya tidak berhasil terwujud dan orang lain mengecewakannya.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya dengan usia kematangan, maka remaja mulai merasakan dirinya dan perilakunya dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan hingga terlibat perbuatan seks. Remaja menganggap hal tersebut dapat memberikan citra yang mereka inginkan.

**4. Aspek-aspek perkembangan remaja**

a) Perubahan fisik dan maturasi seksual

Pada tahap remaja, perubahan fisik cenderung lebih cepat. Remaja mengalami growth spurt yaitu mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat seperti otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat, semakin lama proporsi tubuh remaja akan mirip dengan orang dewasa termasuk kematangan fungsi seksual (Gunarsa, 2004). Laju pertumbuhan pada perempuan umumnya mulai antara usia 8 dan 14 tahun, tinggi badan meningkat 5-20 cm dan berat badan meningkat 7-27,5 kg. Pertumbuhan pada anak laki-laki mulai antara usia 10-16 tahun, tinggi badan meningkat 7-32,5 kg.

Meskipun dari jenis kelamin terdapat perbedaan pertumbuhan tetapi mengikuti pola yang sama pada kedua jenis kelamin ini (Potter & Perry, 2005).

Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer yaitu berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi dan karakteristik seksual sekunder secara eksternal yaitu berbeda antara laki-laki dan perempuan. Remaja putri akan mengalami menarche yaitu pertama kalinya menstruasi sedangkan remaja putra akan mengalami spermarche yaitu pertama kalinya keluar cairan sperma.

Pada remaja putri akan tumbuh payudara, pubic hair, jaringan lemak mulai menebal di bagian lengan, paha, pinggul dan perut. Pada remaja putra, ukuran alat kelaminnya sudah mencapai bentuk orang dewasa, muncul pula pubic hair di sekitar alat kelamin, rambut di ketiak, kaki, dada, terjadi perubahan pita suara sehingga mengakibatkan suara menjadi berat dan besar (Papalia et al. dalam Gunarsa, 2004).

#### b) Perkembangan kognitif

Menurut Piaget, kemampuan berpikir abstrak, ideal dan logis merupakan perkembangan kognitif remaja pada tahap operasional formal (formal operational). Remaja dalam memecahkan masalah ia mampu melakukan penalaran deduktif yaitu penalaran terhadap premis kemudian diambil kesimpulan (Gunarsa, 2004) serta cara berpikirnya seperti ilmuwan yang oleh Piaget disebut dengan istilah *hypothetico-deductive reasoning* yaitu membuat perencanaan, memecahkan masalah sistematis dan melakukan pengujian terhadap solusi yang diambil (Santrock, 2003).

Remaja cenderung menyelesaikan masalahnya berdasarkan tindakan logis. Kemampuan berpikir logis ini akan mendorong remaja untuk mengembangkan pikiran dan cara personal untuk dapat mengekspresikan identitas seksualnya. Selain itu, remaja dalam perkembangan kognitifnya dapat menerima informasi yang lebih rinci dan beragam. Kualitas introspektif pada remaja tengah merupakan hal yang muncul berkaitan dengan kognisi. Fungsi kognitif dapat terganggu oleh perkembangan kemampuan mental yaitu adanya egosentris dalam berpikir sehingga sudut pandangnya hanya berorientasi pada diri sendiri (Gunarsa, 2004).

Masa remaja meyakini bahwa imaginary audience memberikan cara yang evaluatif dan unik. Hal ini dapat dilihat bahwa remaja memiliki perilaku yang khas yaitu kesadaran diri dan keinginan privasi serta remaja merasa diperhatikan orang lain atau menjadi pusat perhatian orang banyak. Anak sekolah baru berfikir “apa itu” tetapi remaja sudah dapat membayangkan apa yang akan terjadi (Potter & Perry, 2005).

#### c) Perkembangan Psikososial

Tugas utama perkembangan remaja yaitu mencari jati diri. Hubungan remaja dengan orang tuanya mulai berpindah ke teman sebaya. Hubungan interpersonal dengan peer-groupnya menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya. Mereka juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri.



Muncul pula suatu gejala konformitas yaitu tekanan dari kelompok sebaya (peer) sehingga ia mengadopsi hal-hal positif pula yang sangat mempengaruhi masa pembentukan identitasnya. Sebaliknya, jika konformitasnya bersifat negatif maka remaja dengan mudah terbawa pada perilaku yang kurang baik (Santrock, 2003).

d) Perkembangan moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri (Wong et al., 2009)

## **5. Tugas-tugas perkembangan masa remaja**

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2006) yaitu berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua serta mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian masa remaja adalah masa transisi atau peralihan masa kanak-kanak menuju masa

dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan psikososial-emosional yang berkisar antara umur 12 tahun hingga 21 tahun yang dibagi dalam tiga periode, yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir.

## B. Kecanduan Facebook

### 1. Definisi Kecanduan

Definisi mengenai kecanduan adalah sebagai berikut:

*“An activity or substance we repeatedly crave to experience, and for which we are willing if necessary to pay a price (or negative consequences).”* (Hovart, 1989)

Berdasarkan definisi di atas, kecanduan berarti suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif. Hovart juga menjelaskan bahwa contoh kecanduan bisa bermacam-macam. Bisa ditimbulkan akibat zat atau aktivitas tertentu, seperti judi, overspending, shoplifting, aktivitas seksual, dsb. Salah satu perilaku yang termasuk di dalamnya adalah ketergantungan video games (Keepers, 1990).

Adapun kriteria-kriteria yang dapat menggambarkan kecanduan menurut Manstead (1996) sebagai berikut :

- a) Perilaku terbentuk dengan sangat cepat
- b) Perilaku terjadi berkali-kali, menetap dan stereotype
- c) Perilaku dilakukan secara berlebihan ditujukan untuk menghabiskan banyak waktu yang dimiliki individu

- d) Perilaku dapat menyebabkan permasalahan kesehatan, keuangan, pernikahan dan lainnya pada individu .
- e) Perilaku bersifat berulang-ulang
- f) Perilaku sulit untuk dihindari / dilepaskan secara keseluruhan dan permanen
- g) Perilaku itu dikaitkan dengan dorongan untuk kambuh atau sangat membutuhkan
- h) (pengguna obat saja) ada adaptasi fisik (ketergantungan fisik) dalam bentuk jamaknya (pengurangan sensitifitas pada dosis yang sama) dan sindrom *withdrawal* (penarikan diri).

Kriteria-kriteria yang telah diungkapkan oleh para ahli secara garis besar menunjukkan adanya kesamaan bentuk perilaku bagi orang yang mengalami kecanduan terhadap suatu aktifitas. Walaupun keduanya membahas mengenai kecanduan yang berbeda, tetapi keduanya masuk kedalam kategori kecanduan psikis.

## **2. Jejaring Sosial Facebook**

### **a. Pengertian Jejaring Sosial Facebook**

Pengertian jejaring sosial menurut Wikipedia (2012) adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll. Dalam Wikipedia (2012) Facebook adalah sebuah layanan situs jejaring sosial dan situs web yang

diluncurkan pada Februari 2004 yang dioperasikan dan dimiliki oleh Facebook Inc.

Facebook merupakan salah satu jaringan sosial dimana para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Penggunanya dapat bergabung dalam sebuah komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi. Facebook bisa juga diartikan sebagai media pertukaran informasi, karena di dalamnya berisi tentang kabar berita seputar pengguna yang dapat dilihat orang lain. Menurut Kurniali (2009), Facebook adalah situs pertemanan populer yang berasal dari Amerika, pendiri Facebook adalah Mark Zuckerberg. Facebook menerima semua pengguna yang berusia lebih dari 13 tahun dan memiliki sebuah alamat email yang valid.

Menurut Zaenal (2009) Facebook atau yang biasa disebut dengan FB merupakan situs jejaring sosial yang saat ini sedang populer dimana-mana. Facebook diperkenalkan oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004. Sampai saat ini, jutaan orang memiliki Facebook dan sebagian besar mengatakan dapat bertemu lagi dengan sahabat lama yang sudah hilang komunikasi atau *lost contact* bertahun-tahun. Nilawati (2010) menjelaskan Facebook merupakan situs jejaring sosial yang saat ini sedang populer di dunia maya. Facebook merupakan karya dari Mark Zuckerberg. Facebook dapat membantu untuk mencari teman-teman lama yang mungkin dalam beberapa waktu tidak bertemu. Facebook juga dapat digunakan untuk kepentingan yang lebih serius, seperti promosi produk, promosi seminar dan workshop, dll.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan Facebook adalah situs jejaring sosial yang saat ini sedang populer dan didirikan oleh Mark Zuckerberg. Facebook merupakan salah satu jaringan sosial dimana para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Penggunanya dapat bergabung dalam sebuah komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi.

### 3. Kecanduan Facebook

Dalam penggunaan jejaring sosial Facebook tidak terlepas juga dari penggunaan internet. Menurut Horrigan (2000), terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet. The Graphic, Visualization & Usability Center, the Georgia Institute of Technology (Qomariyah, 2009) menggolongkan pengguna internet menjadi tiga kategori dengan berdasarkan intensitas internet yang digunakan:

- a. *Heavy users* (lebih dari 40 jam per bulan).
- b. *Medium users* (antara 10 sampai 40 jam per bulan)
- c. *Light users* (kurang dari 10 jam per bulan)

Sementara itu, dalam suatu artikel yang berjudul *Internet Addiction Disorder*, Goldberg (1996) mengungkapkan beberapa kriteria dari internet addiction yaitu :

1. Toleransi, didefinisikan sebagai salah satu berikut :

- 
- a. Kebutuhan untuk meningkatkan waktu penggunaan internet yang mencolok untuk mencapai kepuasan
  - b. Menurunnya efek yang dirasakan dari penggunaan internet yang terus menerus dalam waktu yang sama
2. Penarikan diri (withdrawal), yang terwujud melalui salah satu dari pernyataan berikut:
    - a. Karakteristik sindrom penarikan diri :
    - b. Menggunakan *internet service online* lainnya untuk menghilangkan atau menghindari simptom-simptom pada nomor kedua.
  3. Internet sering digunakan lebih lama dari yang direncanakan
  4. Adanya hasrat yang kuat atau upaya yang tidak berhasil dalam mengendalikan penggunaan internet
  5. Menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan yang berhubungan dengan internet
  6. Penghentian kegiatan-kegiatan sosial yang penting, pekerjaan ataupun kegiatan rekreasi untuk penggunaan internet
  7. Penggunaan internet tetap dilakukan walaupun telah mengetahui akan adanya masalah-masalah fisik, sosial, pekerjaan atau masalah psikologis yang muncul karena penggunaan internet.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002), definisi Intensitas adalah tingkatan atau seberapa sering melakukannya. Sedangkan menurut Wikipedia (2012), definisi Intensitas adalah Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu intention yang berarti ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran

intensinya. Menurut Kaloh (Christanti, 2011) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Penggunaan jejaring sosial Facebook secara umum biasa disebut online keadaan ini menunjukkan keadaan konektivitas atau terhubung ke dalam suatu jaringan yang besar.

Menurut ichsan (2009) yang membuat anggota Facebook begitu kecanduan untuk terus mengakses Facebook adalah karena mereka bisa terus memonitor status, update, atau berita terakhir dari teman-temannya yang bergabung jaringan pertemanan. Pope (2008) menjelaskan beberapa tanda-tanda seseorang mengalami kecanduan Facebook (Facebook Addiction) sebagaimana berikut :

- e. Terus / sering memikirkan Facebook walaupun sedang dalam kondisi offline.
- f. Menggunakan Facebook untuk lari dari masalah atau menyelesaikan tugas.
- g. Bermain Facebook lebih lama dari yang ditentukan
- h. Mencoba untuk menyembunyikan penggunaan Facebook

Beberapa point di atas dijadikan sebagai batas seseorang memasuki garis kecanduan. Menurutnya, Pemberitahuan (notification), pesan (message) dan undangan (invite) menjadi reward bagi pemakai karena telah memberikan sesuatu yang tidak diperkirakan, sama halnya seperti judi. Reward (hadiah) yang diberikan setiap kali seseorang menggunakan Facebook akan memunculkan harapan untuk terus memperolehnya. Harapan ini yang akan menyebabkan seseorang mengalami kecanduan terhadap Facebook.

Selain itu, satu artikel berjudul Efek Psikologis Facebook Bagi Kesehatan Mental (Admin, 2009) disebutkan beberapa tanda seseorang mengalami kecanduan Facebook yaitu mengubah status di Facebook lebih dari dua kali sehari, tekun mengomentari status teman-teman di Facebook, dan rajin membaca profil teman walaupun tidak mempunyai keperluan tertentu. Artikel lain yang berjudul “Tanda Kecanduan Facebook” (Admin Kompas, 2009) juga berusaha menjabarkan beberapa point yang berisi tanda-tanda kecanduan Facebook (Facebook addiction). beberapa tanda tersebut adalah :

- a. Facebook telah menjadi Homepage internet di komputer atau laptop
- b. Mengubah status lebih dari dua kali sehari atau rajin mengomentari perubahan status teman.
- c. Daftar teman sudah melebihi angka 500 orang dan hampir dari setengah dari jumlah yang ada tidak dikenal
- d. Menggunakan media lain –selain komputer- (ex. Blackberry, handphone) untuk mengecek Facebook.
- e. Suka membaca profil teman lebih dari dua kali sehari walaupun tidak memiliki kepentingan
- f. Sering mengubah profil foto
- g. Membersihkan “wall” agar terlihat sudah lama tidak menggunakan Facebook
- h. Menjadi anggota dari berbagai grup dan merespon setiap undangan walaupun sebenarnya tidak berminat.



- i. Mengubah status hubungan hanya untuk meningkatkan popularitas di Facebook

#### 4. Aspek-Aspek Intensitas

Menurut Kasali (dalam Christanti, 2011) aspek dalam intensitas yaitu :

- a. Perhatian
- b. Minat
- c. Hasrat
- d. Rasa percaya
- e. Tindakan.

Sedangkan Siahaan (dalam Christanti, 2011) menjelaskan aspek-aspek dalam intensitas adalah :

- a. Perhatian

Perhatian adalah tingkat ketertarikan terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku.

- b. Penghayatan

Penghayatan adalah pemahaman terhadap informasi yang disajikan.

- c. Durasi

Lamanya selang waktu setiap individu dalam mengeksplorasi.

- d. Frekuensi

Banyaknya pengulangan perilaku dalam mengkonsumsinya atau seberapa sering.

Afandi (2011) juga mengambil beberapa aspek dalam intensitas dalam

Online Facebook, yaitu :

- a. Mengetahui perihal Facebook (Knowing)
- b. Pemakaian fasilitas Facebook (Application)
- c. Tingkat keseringan atau frekuensi individu (Frequency)

Dari definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan definisi kecanduan jejaring sosial Facebook adalah tingkat keseringan seseorang dalam terhubung dan menggunakan jejaring sosial Facebook yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Facebook telah menjadi jalan yang sangat diperlukan untuk menemukan teman lama (old friends), jadwal kegiatan-kegiatan, bermain games atau sekedar memberikan hadiah virtual (virtual gifts). Tetapi banyak murid-murid sekarang yang melihat Facebook lebih seperti sesuatu yang dicandui daripada hanya sekedar suatu alat jaringan (Pope, 2008). Kecanduan facebook adalah tingkat keseringan atau intensitas seseorang terhubung dan menggunakan jejaring sosial facebook yang didasari rasa senang saat melakukan kegiatan tersebut.

## **C. Pola Asuh Keluarga**

### **1. Definisi Pola Asuh**

Pola asuh merupakan cara dimana orang tua memberikan aturan-aturan dalam rangka memberikan perhatian, mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2004). Pola asuh orang tua yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka cara mendidik anak tentu berbeda. Peran keluarga sangat penting untuk mendidik anak mulai dari sudut agama, peran sosial kemasyarakatan maupun individu. Pola asuh orang tua dirumuskan sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang tertata yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya (Garliah, 2003).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua untuk mendisiplinkan dan memberikan aturan-aturan anak untuk membentuk watak, kepribadian, nilai dan norma bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Setiap orang tua pasti memberikan bentuk pola asuh berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sehingga akan menghasilkan macam-macam pola asuh yang berbeda.

## 2. Tipe Pola Asuh

Tipe pola asuh orang tua kepada anak yaitu :

### a. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang dipandang paling efektif diterapkan orang tua untuk remaja dan anggota lainnya. Hal ini dikarenakan pada pola asuh demokrasi aspirasi setiap individu tertampung dengan baik sehingga setiap individu aspirasinya dihormati. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar sehingga keputusan bisa dipertimbangkan oleh dua belah pihak (Dariyo, 2004). Sistem pola asuh demokrasi menghargai dan menghormati setiap pendapat dan perbedaan sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang.

### b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba membolehkan terhadap anak remaja mereka sehingga mereka dapat melakukan apa saja. Pola asuh permisif juga dapat dipicu karena rasa bersalah orang tua terhadap anak remaja. Untuk mengimbangi rasa bersalah tersebut, orang tua selalu mengabdikan keinginan anak remaja mereka. Sifat pola asuh ini yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga ada pada anak sehingga orang tua memperbolehkan segala keinginan anak (Dariyo, 2004). Dampak dari didikan pola asuh permisif yaitu anak remaja berkembang dengan kepribadian emosional yang kacau, bertindak sesuka hati, tidak mampu mengendalikan diri, menganut pola hidup bebas tanpa aturan,

selalu memaksakan kehendak, tidak mampu membedakan baik ataupun buruk(Surbakti, 2009).

c. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh authoritarian atau otoriter merupakan pola asuh yang mengedepankan kekuasaan, otoritas, pengaruh atau kewibawaan. Pola asuh ini sangat menekan kekuasaan tanpa kompromi. Orang tua yang menganut pola asuh otoritarian menginstruksikan anak remajanya untuk menuruti segala keinginan atau instruksi dari orang tua. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orangtua (Surbakti, 2009).Pola pola asuh ini menggunakan satu arah karena penganut authoritarian tidak mengenal dialog.

Menurut Weiss and Other (dalam Santrock, 2003) pengasuhan yang otoriter (Authoritarian parenting) ialah suatu gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat otoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan otoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak dan sangat sedikit tawar-menawar verbal yang diperbolehkan.

Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial. Menurut Haryanti (2009) pola asuh otoriter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang ditetapkan orangtua secara absolut. Baldwin (dalam Gerungan, 1988) mendefinikan sikap-sikap otoriter orangtua ialah sebagai berikut : orangtua memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa ada pengertian pada anak. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan memberikan banyak larangan kepada anak-anak serta berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang ditetapkan orangtua secara absolute, tanpa ada pengertian pada anak.

### **3. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter**

**Menurut Mahmud (2003) gaya pengasuhan authoritarian memiliki ciri-ciri sebagai berikut :**

- a) Orangtua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orangtua
- b) Orangtua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya,
- c) Orangtua tidak membicarakan berbagai masalah dengan remaja,

- d) Orangtua tidak memberi penjelasan terhadap perintahnya kepada remaja,
- e) Orangtua sedikit sekali memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan remaja, Selanjutnya, orangtua tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk mengatur diri sendiri.

Menurut Gunarsa (2006) ciri-ciri otoriter orangtua adalah :

- a) Orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak,
- b) Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri,
- c) Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orangtua, ia akan diancam dan dihukum.
- d) Orangtua memerintah dan memaksa tanpa kompromi,
- e) Orangtua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara yang satu dengan anak yang lainnya.

Baumrind (dalam Karma, 2002) menyatakan bahwa pola pengasuhan authoritarian menunjukkan :

- a) Orangtua cenderung kurang hangat
- b) Orangtua kurang menerima
- c) Orangtua kurang mendorong anak, sangat mendominasi anak
- d) Orangtua lebih suka membatasi, kurang memberikan kebebasan kepada remaja untuk berekspresi.

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati anak, orangtua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, orangtua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orangtua sedikit sekali memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan remaja, orangtua cenderung kurang hangat.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif supaya remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik. Sebaliknya jika orang tua tidak memberikan pilihan maka remaja akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orang tua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orang tua (Soekanto, 2004). Piaget maupun Kohlberg (Dariyo, 2004) berpendapat bahwa pendidikan keluarga dapat mempengaruhi pola asuh terhadap perkembangan moral remaja.

Tanggung jawab sebagai orang tua yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, etika bahkan religiusitas sejak dini yang setiap orang tua memiliki seni sendiri untuk mendidik anaknya sehingga tergantung bagaimana tipe pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang



mutlak harus ditaati anak, orangtua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, orangtua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orangtua sedikit sekali memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan remaja, orangtua cenderung kurang hangat.

#### **D. Hubungan pola asuh otoriter dengan kecanduan facebook**

Pola asuh biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang orang tua lakukan untuk mendidik, membimbing dan memberikan aturan kepada anak. Beberapa konseptualisasi membuat perbedaan lebih lanjut antara praktik pengasuhan dan gaya pengasuhan, dengan praktik meliputi apa orang tua lakukan misalnya, memukul atau memberikan pelukan dan gaya menyiratkan bagaimana orang tua melakukannya misalnya, dengan kehangatan atau permusuhan (Flouri, 2008).

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja menurut Santrock (2003) adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa peralihan itu ditandai dengan dicapainya kematangan, baik secara fisik maupun mental. Bagi remaja, perubahan pada aspek biologis ini merupakan pengalaman yang cukup mengejutkan.

Perkembangan tersebut merupakan peristiwa monumental, yakni menyadari dirinya bukan lagi sebagai kanak-kanak. Ditambah lagi dengan perkembangan kognisi yang semakin lengkap, mampu berpikir secara

teoritis/hipotesis, dan merupakan suatu masa „tidak stabil“ bagi seorang anak, hal mana dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan emosi dari periang menjadi pendiam atau seorang yang penuh perhatian menjadi seorang yang acuh terhadap lingkungan. Pada masa ini remaja memasuki masa emansipasi. Remaja mengalami dorongan-dorongan untuk mengekspresikan diri secara orisinal. Remaja memiliki cita rasa baru yang sangat berbeda dengan ketika anak-anak dan ingin dapat mengekspresikannya sebagaimana adanya. Remaja membutuhkan orangtua sebagai tempat bertanya dan mendapatkan rasa aman.

Harapan remaja dan orangtua seringkali seperti terlanggar ketika remaja berubah secara dramatis selama masa pubertas. Banyak orangtua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan dan menentang standar-standar orangtua. Orangtua seringkali lebih memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orangtua. Saat membahas hubungan orangtua-remaja, dapat dijelaskan bahwa baik tuntutan yang keras untuk patuh, maupun ketidakpedulian dalam memonitor dan terlibat dalam perkembangan remaja adalah strategi orangtua yang tidak bijak (Santrock, 2003).

Banyak orangtua yang dibuat khawatir karena perilaku anak remaja, terutama karena remaja tidak lagi “manis” seperti ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Bahkan, banyak orangtua dan guru yang cenderung memberikan label kepada remaja sebagai generasi yang sulit diatur. Orangtua terkadang masih terlalu khawatir dan belum mulai menyadari bahwa anak-anak mereka sudah menginjak remaja dan bukan lagi anak yang harus dilindungi dan diawasi setiap waktu (Kumalasari dalam Familia).

Orangtua mulai melihat anak remaja lepas dari pegangan mereka. Seringkali, antisipasinya adalah dengan mengadakan pengendalian yang lebih ketat, ketika remaja mencari kebebasan (otonomi) dan tanggung jawab pribadi. Pengendalian yang ketat melekatkan „kekuasaan“ pada orangtua. Ketidakseimbangan ini cenderung menguntungkan bagi orangtua yang mengadopsi gaya otoriter yang memiliki ciri pokok tidak demokratis dan menerapkan kontrol yang kuat. Dalam situasi ini, umumnya anak-anak menjadi marah, frustrasi dan benci. Tidak jarang emosi-emosi yang muncul cenderung mengarah pada „pemberontakan“ atau „adu kekuatan“ yang berkepanjangan.

Orangtua tidak menyadari bahwa dalam pola asuh yang lebih banyak menuntut terhadap anak ini telah mengikis kehangatan hubungan dengan anak. Anak tidak menemukan suasana yang memungkinkan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan. Padahal, kehangatan dalam hubungan orangtua-anak merupakan prasyarat kesejahteraan psikologis baik anak maupun orangtua. Tanpa orangtua sadari, anak kehilangan momen yang menyenangkan dalam hubungan dengan orangtua. Radke (1946) menyatakan bahwa salah satu cara mengetahui pola asuh orangtua adalah melalui penilaian anak sebagai individu yang mengalami secara langsung. Pola asuh orangtua dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari orangtua dan dari persepsi anak.

Sikap otoriter orangtua dapat dilihat dari persepsi anak terhadap sikap dan perlakuan orangtua (Kupposwany, 1973). Dengan pola pengasuhan otoriter ini, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam menjadikan anak “patuh” di hadapan orangtua, namun di belakangnya anak akan memperlihatkan

reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam tingkah laku seperti bermain game online. Dengan facebook , anak dapat menyalurkan bentuk kemarahannya dan sikap tidak setuju atas bentuk ketidakadilan orang tua. Facebook merupakan tempat dimana remaja dapat menuangkan segala perasaan yang remaja alami serta sebagai sarana hiburan. Hal ini didukung oleh Widiana (2004) yang menyatakan bahwa menggunakan internet sebagai tempat untuk melarikan diri dari masalah.



## E. Kerangka Teori

### REMAJA

#### POLA ASUH OTORITER

Menurut Mahmud (2003), Gunarsa (2006), Baurimnd (dalam karma 2002) disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah

- a) orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati anak,
- b) orangtua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja,
- c) orangtua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya,
- d) orangtua sedikit sekali memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan remaja,
- e) orangtua cenderung kurang hangat

#### KECANDUAN FACEBOOK

Siahaan (dalam Christanti, 2011) menjelaskan aspek-aspek dalam intensitas adalah :

- a. Perhatian
- b. Penghayatan
- c. Durasi
- d. Frekuensi

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara. Diterima atau ditolak suatu hipotesa tergantung hasil penelitian yang diuraikan. Berdasarkan konsep teori yang diuraikan penulis mengajukan hipotesa yang diuji yaitu Ada hubungan kecanduan facebook dengan pola asuh otoriter pada remaja dengan asumsi kecanduan facebook yang paling tinggi terjadi pada remaja dengan pola asuh otoriter.

